

PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT IMAM AL-GHAZALI DALAM KITAB AYYUHAL WALAD

Putri Oktavia¹

Email: putrioktavia@an-nur.ac.id

Ahmad Sayuti²

Email: ahmadsayuti@an-nur.ac.id

Khusnul Khotimah³

Email: khusnulkhotimah@an-nur.ac.id

Diterima: 3/04/2022	Revisi: 12/04/2021	Disetujui: 1/06/2022
------------------------	-----------------------	-------------------------

ABSTRACT

In the context of Islamic education, morality occupies an important position, both conceptually and practically. It contains a lot of Islamic normative content and examples from figures who spread kindness. It is not surprising that Islam pays great attention to morals and places it as an important field of education. It can even be a vital foundation in forming human beings with noble character. Therefore Islam also has attention to the period of human growth, since he was a child; teenagers, adults, and at the same time have full responsibility for themselves and their families. It was also this phase of the child's growth that got the attention of al-Ghazali in his work Ayyuhal-Walad, with the title Walad, meaning child in Indonesian, indicating that al-Ghazali's statements in his book have a vision and mission to bring children closer as subjects of education. In this book, al-Ghazali uses the method of children's education in normative advice. For this reason, efforts to further study the concept of moral education according to al-Ghazali in this book

¹ Dosen IAI An Nur Lampung

² Dosen IAI An Nur Lampung

³ Dosen IAI An Nur Lampung

are important so that their relevance to Islamic education will be found today.

Keywords: *Moral Education, Imam Al-Ghazali, Ayyuhal Walad*

ABSTRAK

Dalam konteks pendidikan Islam, akhlak menempati posisi yang penting, baik secara konseptual maupun praktis. Di dalamnya ada banyak kandungan normatif keislaman dan teladan dari para tokoh penebar kebaikan. Tidak heran jika Islam sangat memperhatikan akhlak dan menempatkannya sebagai bidang penting pendidikan. Bahkan dapat menjadi pondasi yang vital dalam membentuk manusia yang berakhlak mulia. Karenanya Islam juga memiliki perhatian terhadap masa-masa pertumbuhan manusia, sejak ia kecil; remaja, dewasa, dan pada saatnya memiliki tanggung jawab sepenuhnya baik terhadap dirinya maupun keluarga. Fase pertumbuhan anak ini pulalah yang mendapat perhatian al-Ghazali dalam karyanya *Ayyuhal-Walad*, dengan sebutan Walad, berarti anak dalam bahasa Indonesia, menunjukkan bahwa keterangan-keterangan al-Ghazali dalam kitabnya memiliki visi dan misi mendekatkan anak sebagai subjek pendidikan. Dalam kitab ini, al-Ghazali memanfaatkan metode pendidikan anak dalam nasihat-nasihat yang bersifat normatif. Untuk itulah upaya pengkajian lebih dalam tentang konsep pendidikan akhlak menurut al-Ghazali dalam kitab ini menjadi penting sehingga akan ditemukan relevansinya dengan Pendidikan Islam sekarang.

Kata Kunci: Pendidikan Akhlak, Imam Al-Ghazali, Ayyuhal Walad

PENDAHULUAN

Jika kita melihat fenomena yang terjadi saat ini, kemerosotan moral yang melanda anak-anak sebagai generasi penerus bangsa sudah sangat mengkhawatirkan dan memprihatinkan. Hampir setiap hari pemberitaan negatif tentang perilaku mereka sebagai generasi milenial menghiasi layar kaca dan tersebar di beberapa media elektronik lainnya. Belum lagi, fenomena maraknya perilaku-perilaku yang menyimpang dewasa

ini, sudah semakin mengkhawatirkan dan memprihatinkan, di antaranya adalah munculnya komunitas LGBT (Lesbi Gay Bisex dan Transgender) yang dilakukan bukan hanya oleh orang dewasa saja namun sudah merambah ke anak-anak usia sekolah.

Hal ini tentunya butuh perhatian cukup serius dari pemerintah, pendidik dan orang tua dalam menangani masalah ini. Ditambah lagi, dengan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), terutama teknologi informasi yang sangat pesat dewasa ini, ternyata mampu mempengaruhi perilaku, moral, dan akhlak seseorang dalam kehidupannya sehari-hari.

Oleh karena itu, generasi milenial saat ini sedang mengalami degradasi moral yang sangat parah, terutama bagi kalangan anak usia sekolah. Boleh dikatakan, semua pihak terkait termasuk keluarga sudah semestinya harus mendorong pendidikan akhlak atau moral kepada anak sebagai prioritas yang diutamakan.

Fenomena di atas tentunya menjadi tanda tanya bagi kita, apa sebenarnya yang sedang terjadi, apa yang menjadi faktor penyebab terjadinya degradasi moral dan kasus-kasus kriminal serta amoral di negeri ini. Apakah orang tua sebagai sekolah pertama bagi anak-anaknya, semakin terlena dan terlalu sibuk dengan urusan dunianya sehingga sudah tidak lagi peduli dengan pendidikan akhlak anak-anaknya? Apakah ada yang salah dalam sistem dan proses pendidikan kita? ⁴

Dengan melihat realita di atas, maka pendidikan karakter diutamakan agar usaha untuk mengembangkan potensi-potensi positif dari peserta didik agar menjadi manusia yang baik dapat tercapai. Pendidik atau guru harus mempunyai kompetensi yang luas agar bisa memberikan pembelajaran yang lebih efektif dan dapat memahami setiap peserta didiknya yang unik, yang masing-masing memiliki kemampuan yang berbeda, bakat dan potensi yang berbeda pula satu sama lain. Pentingnya pendekatan belajar humanis dalam pembelajaran, mengingat

⁴ Makmudi, et al. "Urgensi pendidikan akhlak dalam Pandangan Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah." *Ta' dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 8.1 (2019): 17-37.

tugas guru dalam melaksanakan pembelajaran bukan sebatas pada *transfer of knowledge*.

Kitab *Ayyuhal Walad* merupakan buah karya Imam Al Ghazali yang berisi nasihat-nasihat sang *Hujatul Islam* kepada muridnya yang sedang dalam proses belajar. Walaupun tergolong kitab yang kecil, namun kitab ini berisi tentang khasanah nasihat-nasihat dan petuah tentang pendidikan karakter yang sangat aplikatif sekali sehingga mempunyai relevansi dengan pendidikan Islam. Sehingga sangat tepat apabila nantinya bisa diterapkan dalam pendidikan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada artikel ini menggunakan metode studi pustaka atau *library research*. Pada artikel ini, kitab *Ayyuhal Walad* sebagai objek penelitian membuat penelitian dilakukan dengan mencari data secara terperinci dengan pendekatan kualitatif. Kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) yakni berupa deskriptif-Analitik dengan sumber utama yaitu karya Imam Al-Ghazali. Adapun sumber sekunder terdiri dari artikel, jurnal, dan buku-buku lain yang berkaitan dengan topik penelitian. Metode korelasional dilakukan dengan mengaitkan isi dari kitab *Ayyuhal Walad* yang bertumpu pada akhlak dengan perkembangan masyarakat pada masa ini. Kitab *Ayyuhal Walad* perlu diulas dengan metode historis dengan melibatkan kemurnian kitab tersebut. Perkembangan kehidupan masyarakat pada masa ini dapat diulas dengan metode perkembangan sehingga mampu menyeimbangkan bahasan dari artikel ini.

PEMBAHASAN

1. Biografi Imam Al-Ghazali

Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Imam Al-Ghazali Al-Thusi adalah seorang *fuqaha'*, filsuf, dan sufi yang sangat terkemuka, dilahirkan pada tahun 450/1058 di Thus dari seorang keluarga Persia (Iran). Pada masa tersebut bersamaan dengan zaman munculnya mazhab dan perbedaan agama. Perbedaan ejaan apakah kata nisbahnya di eja "Ghazali" atau "Ghazzali" sempat menjadi polemik. Tetapi, pilihan yang populer

jatuh pada nama al-Ghazali. Sebutan Ghazzali dinisbatkan pada pekerjaan ayahnya sebagai pemintal wol, sedangkan sebutan Ghazali dinisbatkan pada suatu kawasan yang disebut Ghazalah. Ia muncul pada abad ke 5 H sebagai ilmuwan dan pemikir Islam.⁵

Imam al-Ghazali terkenal seorang pemikir besar, seorang pengikut mazhab Fiqh Syafi'i dan pengikut firqah akidah Asy'ariyah.⁶ Selain sebagai agamawan beliau juga ilmuwan berwawasan luas dan seorang peneliti yang penuh semangat. Kehidupannya adalah sebuah kisah perjuangan mencari kebenaran. Apa yang menarik perhatian dalam sejarah hidup Imam al-Ghazali adalah kehausannya terhadap segala pengetahuan serta keinginannya untuk mencapai keyakinan dan mencari hakikat kebenaran segala sesuatu.

Ayah al-Ghazali adalah seorang pembuat bulu kai yang berasal dari suku *Khawarzam* dan *Jarjan*. Nama ayahnya kurang begitu dikenal, namun kakeknya adalah orang terpandang pada masanya. Ayah beliau adalah seorang pengrajin kain *Shuf* (yang dibuat dari kulit domba) dan dijual di kota Thus. Al-Ghazali bercerita bahwa ayahnya seorang fakir yang saleh, tidak makan kecuali dari hasil pekerjaan membuat *Shuf*.⁷ Dengan kehidupannya yang sangat sederhana tersebut, ayah al-Ghazali menggemari kehidupan sufi. Oleh karena itu, ketika merasa ajalnya akan segera tiba, dia berwasiat kepada seorang sufi yaitu Ahmad Ibnu Muhammad al-Razikani, teman akrabnya, untuk memelihara al-Ghazali dan adiknya, dengan sedikit warisan yang ditinggalkannya. Sufi itupun menerima wasiatnya. Kemudian dari sufi itulah al-Ghazali mempelajari ilmu fiqih, riwayat hidup para wali, dan kehidupan spiritualnya. Selain itu al-Ghazali juga belajar syair-syair tentang mahabbah kepada Tuhan serta menghafal alQur'an dan Sunnah.

⁵ Tafsir Dkk., *Moralitas Al-Qur'an dan Tantangan Modernitas: Telaah atas Pemikiran Fazlur Rahman, Al-Ghazali, dan Islami'il Raji Al-Faruqi.*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), h. 127

⁶ Victor Said Basil, *Al-Ghazali Mencari Ma'rifah*, Terj. Ahmadi Thaha, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), h. 6

⁷ Abd. Rachman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam: Hadharah keilmuan tokoh Klasik sampai Modern*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h.99

Sesudah mengarungi lautan hidup yang luas, menyelami ilmu yang dalam, serta menegakkan ibadah, maka pada hari senin tanggal 14 jumadil akhir 505 H/1111

M, Abu Hamid Muhammad Bin Muhammad Imam Al-Ghazali berpulang ke *Rahmatullah* dalam usia ke 55 tahun. Jenazahnya dikebumikan di makam at-Thabran, berdekatan dengan makan seorang ahli sya'ir yang *masyhur*.⁸

Dari uraian singkat diatas tentang riwayat hidup Imam Al-Ghazali sebagaimana telah diungkapkan diatas, dapat kita pahami bahwa Imam Al-Ghazali sejak kecil telah dibekali dengan keimanan yang tinggi, kehidupan yang sederhana dan selalu tabah dalam menghadapi perseolan hidup.⁹ Disamping itu berkat kecerdasan beliau dalam menguasai berbagai cabang ilmu persolan yang timbul bisa dipecahkan termasuk pendidikan.

2. Pendidikan Akhlak

Akhlak didapat dari bahasa arab dari kata "*khuluqun*" bentuk jamak dari kata "*khuluq*" yang mempunyai arti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, kebiasaan atau adat, keperwiraan, ketsatriaian, kejantanan, agama dan kemarahan (Al- Ghodhob).

Dari kata khulqun, hal ini sangat memungkinkan bahwa tujuan dari akhlak adalah ajaran yang mengatur hubungan dari manusia kepada sang khaliq dan makhluk lain. Menurut Imam Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* bahwa akhlaq adalah "sebuah bentuk ungkapan yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan yang gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan".¹⁰

Akhlak dalam kamus besar bahasa Indonesia mempunyai arti budi pekerti, kelakuan.¹¹ Artinya akhlak adalah

⁸ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din*, terj., jilid I (Jakarta:LP3ES, 1998), h. 25

⁹ Abdul Kholik, dkk., *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,1999), h. 86

¹⁰ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumudin Juz 3*, (Bandung, Marza, 2016), h.45

¹¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), 2005, h.205

segala sesuatu yang dilakukan oleh seseorang, entah baik maupun buruk.

Akhlak juga bisa dikatakan sebagai proses perkembangan, dan pengembangan akhlak adalah sebuah proses berkelanjutan dan tak pernah (*never ending process*) selama manusia hidup dan selama sebuah bangsa ada dan tetap berusaha. Pendidikan akhlak harus menjadi bagian terpadu dari pendidikan alih generasi agar menciptakan generasi yang berakhlak.

Akar dari semua tindakan yang jahat dan buruk, tindakan kejahatan terletak pada hilangnya akhlak. Akhlak yang kuat adalah sandangan fundamental yang memberikan kemampuan kepada populasi manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta membentuk dunia yang dipenuhi dengan kebaikan dan kebajikan, yang bebas dari kekerasan dan tindakantindakan yang tidak bermoral.

Karean pendidikan akhlak tidak bisa dibiarkan berjalan begitu saja tanpa adanya upaya-upaya cerdas dari pada pihak yang bertanggung jawab terhadap pendidikan. Pendidikan akhlak tidak akan menghasilkan manusia yang pandai sekaligus menggunakan kepandaiannya dalam rangka bersikap dan berperilaku baik atau berakhlak mulia.

Dari sini dapat dipahami bahwa pendidikan akhlak tidak hanya mengajarkan mana yang benar mana yang salah kepada peserta didik, tetapi juga menanamkan kebiasaan tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukannya.¹²

3. Tujuan Pendidikan Akhlak

Memang tidak dapat diingkari bahwa sudah sangat mendesak pendidikan akhlak diterapkan didalam lembaga pendidikan kita. Alasan-alasan kemerosotan moral, karena kemanusiaan yang terjadi tidak hanya dalam diri generasi muda kita, namun telah menjadi ciri khas abad kita, seharusnya membuat kita perlu mempertimbangkan kembali bagaimana

¹² Daryanto Suryati Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta, Gava Media , Cet 1, 2013), h.4

lembaga pendidikan mampu menyumbangkan perannya bagi perbaikan kultur. Sebuah kultur yang membuat peradaban kita semakin manusiawi.¹³

Pendidikan akhlak berarti pendidikan yang bertujuan untuk membantu agar siswa-siswa mengalami, memperoleh, dan memiliki akhlak kuat yang diinginkan. Misalnya, jika ingin akhlak yang jujur terjadi, maka pendidikan akhlak suatu usaha membantu siswa agar nilai kejujuran itu menjadi miliknya dan menjadi bagian hidupnya yang memengaruhi seluruh cara berpikir dan bertindak dalam hidupnya kemudian diharapkan kejujuran itu menjadi tabiatnya dalam kehidupannya dimanapun.

Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan manusia yang mempunyai fungsi untuk membantu perkembangan manusia untuk mencapai manusia seutuhnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Zahara Idris bahwa tujuan pendidikan adalah memberikan bantuan terhadap perkembangan anak seutuhnya. Dalam arti, supaya dapat mengembangkan potensi fisik, emosi, sikap, moral, pengetahuan dan keterampilan semaksimal mungkin agar menjadi manusia dewasa.

Mahmud Yunus mengatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk putra-putri yang berakhlak mulia berbudi luhur, bercita-cita tinggi, berkemauan keras, beradab sopan, baik tingkah lakunya, tutur bahasanya, jujur dalam segala perbuatan suci murni hatinya.¹⁴

Pandangan Imam Al-Ghazali terkait dengan dinamika akhlak sangat mungkin. Perubahan sikap seseorang sewaktu-waktu dan bukanlah pembawaan dari lahir. seperti orang yang dulunya malas kemudian menjadi rajin, itu sangat mungkin terjadi. Ini merupakan kritik Imam Al-Ghazali kepada aliran nativisme yang menyebutkan bahwa tidak ada perubahan akhlak pada manusia.¹⁵

¹³ Doni Koesoema A, *Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: PT Grasindo, 2007), h.91

¹⁴ Moh Jamil, *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syeikh Muhammad Syakir*, (Jakarta, Hida Karya, Agung, 2010), h.38

¹⁵ Imam Al- Ghazali, *Op.Cit*, h.69

4. Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Ayyuhal Walad*

Pendidikan yang ingin menjadikan seseorang supaya beakhlak mulia, berperilaku baik sesuai dengan yang digariskan oleh syariat Islam. Baik yang berkaitan langsung dengan dirinya sendiri, dengan orang lain atau akhlak dengan Allah SWT. Pesan yang disampaikan oleh Imam al-Ghazali dalam kitab ini berbentuk nasihat.

Beberapa nasehat dalam kitab *Ayyuhal Walad* yang berkenaan dengan pendidikan karakter atau akhlak yaitu:

a. Akhlak Kepada Allah

Dalam hal ini, Imam al-Ghazali memberikan nasehat kepada muridnya,

“Wahai anakku, hendaklah engkau memperlakukan Allah SWT. seperti perlakuan yang engkau inginkan dari budakmu. Karena itu, jangan lakukan di hadapan tuamu sesuatu yang jika itu dilakukan oleh budakmu engkau tidak suka.”¹⁶

Bentuk-bentuk akhlak kepada Allah: *Pertama*, Memperbanyak Ibadah. Ibadah merupakan akhlak yang mulia. Beribadah berarti mematuhi perintah Allah dan RasulNya. Karena ibadah merupakan tujuan pokok dari penciptaan manusia itu sendiri sebagai ‘*abdun* (hamba). *Kedua*, Ikhlas. Ikhlas adalah abstrak pekerjaan batin yang tidak bisa dilihat secara kasat mata, yang tahu pasti hanyalah Allah SWT. Imam al-Ghazali mendefinisikan ikhlas adalah jika semua amalmu dilakukan karena Allah SWT. hatimu tidak merasa senang jika dipuji manusia, dan tidak peduli jika dicela.¹⁷

Ketiga, Tawakkal. Tawakkal adalah mempertebal keyakinan terhadap apa yang telah dijanjikan Allah. Artinya, engkau meyakini bahwa apa yang ditaqdirkan untukmu pasti akan datang kepadamu, meski semua makhluk dipenjuru dunia berusaha menjauhkannya darimu. Dan meyakini bahwa apa yang

¹⁶ Al-Imam al-Ghazali, *Risalah Ayyuhal Walad..* Editor, Muhammad Salem Hashim (Bairut: Dar AlKotob Al-Ilmiyah, 2014), 42.

¹⁷ Al-Ghazali, *Syarah Ayyuhal Walad Lil Imam Al-Ghazali..*,94. ²⁹ Ibid.,93.

tidak digariskan untukmu tidak akan datang kepadamu meski seluruh alam membantunya.²⁹

Keempat, Istiqamah. Istiqamah adalah mengorbankan kepentingan nafsunya untuk kebaikan dirinya.¹⁸ *Kelima*, Menghidupkan malam.

”Wahai anakku, Sufyan ats-Tsauri berkata “ketika permulaan malam tiba, terdengar seruan dari bawah langit, “tidakkah para ahli ibadah bangun?” merekapun bangun dan menunaikan shalat sekuat tenaga. Kemudian di tengah malam, kembali terdengar seruan, “tidak bangunkah para ahli ibadah?” merekapun bangun menunaikan shalat samapai dini hari. Dan ketika dini hari tiba, kembali terdengar seruan, “tidak bangunkah orang-orang yang lalai?” merekapun bangun dari ranjang seperti mayat-mayat yang di bangkitkan dari kubur mereka.¹⁹

b. Akhlak Pendidik

Al-Ghazali mempergunakan istilah guru dengan berbagai kata, *almuallim* (guru), *al-mudarris* (pendidik), dan *al-walid* (orang tua).²⁰ Sehingga guru dalam arti umum, yaitu seseorang yang bertugas dan bertanggung jawab atas pendidikan dan pengajaran. Menurutnya, guru adalah seseorang yang bertanggung jawab atas pendidikan dan pengajaran, serta bertugas untuk menyempurnakan, mensucikan dan menjernihkan serta membimbing anak didiknya untuk mendekati diri kepada Allah SWT. Ciri-ciri utama kepribadian guru menurut al-Ghazali:²¹ *Pertama*, Zuhud, berpaling daripada mencintai dunia dan pangkat. *Kedua*, Berguru dengan guru mursyid, telah berguru dengan gurunya yang juga guru mursyid, gurunya juga berguru dengan guru mursyid, sehingga wujud silsilah guru mursyid sampai kepada Rasulullah S.A.W. *Ketiga*, mampu melakukan *riyadhah* dengan baik seperti, sedikit makan dan minum, bicara

¹⁸ Ibid., 92

¹⁹ Al-Imam al-Ghazali, *Risalah Ayyuhal Walad.*, 21.

²⁰ Zainuddin, *Seluk-Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 50.

²¹ Al-Imam al-Ghazali, *Risalah Ayyuhal Walad.*, 29.

maupun tidur, banyak menunaikan shalat, sedekah dan berpuasa. *Keempat*, Berakhlaq mulia, kesan daripada berguru dengan gurunya yang mursyid, sang guru itu mampu menjadikan akhlaq mulia sebagai cara hidupnya. Seperti sabar, shalat, syukur, tawakkal, yakin, *qanaah*, tenang, arif, *tawadhu'*, berilmu, jujur, pemalu, memenuhi janji, diam, dan hati-hati.

Kepribadian bagi seorang guru menurut al-Ghazali sangat penting. AlGhazali berkata:

“Guru itu harus mengamalkan sepanjang ilmunya. Jangan perkataannya membohongi perbuatannya. Karena ilmu dilihat dengan mata hati dan amal dilihat dengan mata kepala. Yang mempunyai mata kepala adalah lebih banyak.”²²

Perkataan Al-Ghazali tersebut mengandung pengertian bahwa amal perbuatan, perilaku, akhlak dan kepribadian seorang guru adalah lebih penting daripada ilmu pengetahuan yang dimiliki. Karena kepribadian seorang guru akan diteladani dan ditiru oleh anak didiknya, baik secara sengaja maupun tidak sengaja dan baik secara langsung maupun tidak langsung. Jadi, al-Ghazali sangat menganjurkan agar seorang guru mampu menjalankan tindakan, perbuatan dan kepribadiannya sesuai dengan ajaran dan pengetahuan yang diberikan kepada anak didiknya. Antara guru dengan anak didik oleh al-Ghazali diibaratkan bagai tongkat dengan bayang-bayang. Bagaimana bayang-bayang akan lurus, apabila tongkatnya saja bengkok.

Kemudian dalam redaksi yang lain, al-Ghazali mengemukakan syarat-syarat kepribadian seorang guru:²³ (1) Bersikap lembut dan kasih sayang kepada anak didiknya dan harus mencintai muridnya seperti mencintai anaknya sendiri. (2) Tidak menuntut upah dari murid-muridnya. (3) Tidak menyembunyikan ilmu yang dimilikinya sedikitpun. (4) Menjauhi akhlak yang tercela dengan cara menghindarinya

²² Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Terj., Ismail Yakub, (Semarang: Faizan, 1979), Cet. VI, 222.

²³ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru dan Murid* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 98-101.

sedapat mungkin, dan harus memberikan contoh yang baik, seperti berjiwa halus, sopan, lapang dada, murah hati dan berakhlak terpuji lainnya. (5) Tidak mewajibkan kepada para pelajar agar mengikuti guru tertentu dan kecenderungannya, dan hendaklah seorang guru mendorong muridnya mencari pula ilmu dari yang lain dengan meninggalkan kefanatikan kepada salah seorang guru sedang yang lain tidak. (6) Memperlakukan murid sesuai dengan kesanggupannya, dan memahami potensi yang dimiliki anak didik. (7) Kerjasama dengan para pelajar di dalam membahas dan menjelaskan suatu pelajaran (ilmu pengetahuan). (8) Guru harus mengingatkan muridnya, agar tujuannya dalam menuntut ilmu bukan untuk kebanggaan diri atau mencari keuntungan pribadi, tapi untuk mendekatkan diri kepada Allah. (9) Guru harus dapat menanamkan keimanan ke dalam pribadi anak didiknya, sehingga akal pikiran anak didik tersebut akan dijiwai oleh keimanan itu.

Dapat dikatakan, bahwa kepribadian guru akan lebih besar pengaruhnya daripada kepandaian dan ilmunya, terutama bagi anak didik yang masih dalam usia kanak-kanak dan masa meningkat remaja, yaitu tingkat pendidikan dasar dan menengah, karena anak didik pada tingkat tersebut masih dalam masa pertumbuhan dan perkembangan kepribadiannya. Oleh karena itu, setiap guru hendaknya mempunyai kepribadian yang patut dicontoh dan diteladani oleh anak didik, baik secara sengaja ataupun tidak.

c. Akhlak Anak Didik

Menurut al-Ghazali, akhlak anak didik atau murid di antaranya:

1) Niat yang benar

Bernilai dan tidaknya suatu perbuatan adalah tergantung pada kebenaran niat, karena niat adalah keyakinan dalam hati dan kecenderungan ataupun arahan untuk melakukan suatu pekerjaan tertentu. Pada hakikatnya niat sebagai dasar awal dalam menggapai tujuan. AlGhazali menjelaskan eksistensi niat sebagaimana berikut yang disampaikan kepada murid tercintanya dalam bentuk nasihat melalui kitab *Ayyuh alWalad*.

“Wahai anakku, telah begitu banyak malam yang kamu lalui dengan membaca lembaran-lembaran kitab, dan kamu pun terus terjaga. Saya tidak tahu apa yang mendorongmu melakukannya. Jika hal itu kamu lakukan dengan niat agar nanti meraih harta benda, popularitas, pangkat, dan jabatan, kamu akan celaka. Jika kamu melakukannya dengan niat dapat membuat jaya syari’at Nabi, meluruskan akhlaqmu, dan mengendalikan nafsu yang liar, kamu beruntung.”²⁴

Kemudian dalam kitab monumentalnya *Ihya’ Ulumuddin* dijelaskan demikian,

“Niat, kehendak, dan tujuan adalah ungkapan yang mempunyai satu arti, yaitu keadaan dan sifat hati yang mengandung kaitan antara ilmu dan amal.”²⁵

Menurut Syeikh al- Zarnuji²⁶ di dalam kitab *Ta’lim al-Muta’allim Thariq al-Ta’allum* dijelaskan bahwa di dalam menuntut ilmu sebaiknya seorang pelajar berniat mencari ridha Allah SWT. mengharap kebahagiaan akhirat, menghilangkan kebodohan dari dirinya, mengembangkan agama dan melanggengkan Islam.

2) Memanfaatkan waktu

Waktu sangatlah penting dan berharga. Siswa harus bisa memanfaatkan waktunya untuk belajar dan berbuat baik. Sebagaimana nasehatnya:

“Wahai anakku, hiduplah menurut apa yang kau kehendaki tetapi ingatlah bahwa engkau pasti akan mati. Bersenang-senanglah terhadap apa yang engkau inginkan tetapi ingatlah dirimu pasti berpisah

²⁴ Al-Ghazali, *Risalah Ayyuhal Walad*, 15.

²⁵ Al-Ghazali. *Ringkasan Ihya’ Ulumuddin*. 428

²⁶ A. Makruf Asrori, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu, Terjemah Ta’limul Muta’allim* (t.t.: Pelita Dunia, 1996), 15.

dengannya. Lakukanlah perbuatan sesuka hatimu, nanti engkau akan merasakan pembalasannya.”²⁷

3) Menghormati gurunya.

Menghormati guru baik lahir maupun bathin. Adapun penghormatan lahir berupa tidak mendebatnya dan tidak sibuk meminta *hujjah* (argumen) kepadanya dalam setiap persoalan meski ia tahu kesalahan sang guru. Maksud dalam hal ini, hal yang dilarang oleh imam al-Ghazali adalah pertanyaan yang tujuannya untuk membantah atau mendebat sang guru. Adapun pertanyaan yang mengantarkan kepada ilmu tidaklah dilarang.

Dan juga tidak menghamparkan sajadah di hadapannya, kecuali saat mengerjakan shalat. Jika telah usai shalat ia ambil sajadahnya serta tidak banyak melakukan shalat sunnah di hadapan guru. Ia juga melakukan apa yang diperintahkan oleh guru sejauh kemampuan dan kekuatannya.²⁸ Adapun penghormatan batin berupa tidak mengingkari secara batin segala sesuatu yang ia dengar dari sang guru dan ia terima secara lahir, baik dengan perbuatan maupun ucapan, agar tidak memiliki sifat munafik.

4) Mengamalkan ilmunya.

“Wahai anakku, ketahulah ilmu yang tidak bisa menjauhkan dirimu dari dunia ini berarti tidak bisa menjauhkanmu dari kemaksiatan dan tidak dapat mendorongmu semakin taat kepada Allah. Ilmu seperti ini juga tidak bisa menyelamatkanmu dari jilatan neraka Jahannam. Jika ilmumu tidak kau amalkan pada hari ini sampai terlewatkan dalam beberapa hari, tentu pada hari Kiamat nanti engkau akan berkata : ”Kembalikan aku ke dunia, aku akan melakukan amal shalih”. Lalu dikatakan kepadamu: ”Wahai orang bodoh, kamu datang kemari berasal dari dunia.”²⁹

Selanjutnya al-Ghazali berpendapat:

²⁷ Al-Imam Al-Ghazali, *Risalah Ayyuhal Walad*, 15.

²⁸ Ibid., 31.

²⁹ Ibid. 17.

“Wahai Anakku, janganlah menjadi orang yang bangkrut amal, dan jangan menjadi orang yang sunyi/jauh dari keadaan-keadaan rohani. Yakinlah bahwa ilmu *ansich* tidak berguna. Sebagai ilustrasi, seandainya seorang laki-laki di padang sahara dengan sepuluh pedang yang sangat tajam dan beberapa senjata yang lainnya, sedangkan laki-laki itu adalah seorang pemberani dan petarung sejati, kemudian dia dihadang oleh singa yang sangat besar dan menyeramkan, menurutmu apa yang dia lakukan? apakah senjata itu melindunginya tanpa menggunakannya dan mengayunkannya?. Yang terjadi adalah senjata-senjata itu tidak akan menyelamatkannya kecuali dengan menggerakkannya dan memukulkannya.”

Seperti itulah seandainya seseorang membaca seratus ribu masalah-masalah ilmiah dan mempelajarinya dan tidak beramal dengan apa yang dipelajarinya itu. Semuanya tidak memberi manfaat kecuali dengan mengamalkannya. Andai engkau menimbang dua ribu botol minuman keras, tidak akan menjadikanmu mabuk kalau tidak diminum. Seandainya engkau membaca (mempelajari) ilmu selama seratus tahun, dan mengkodifikasikan seribu kitab, semuanya tidak akan menjadikannya siap mendapat rahmat dari Allah SWT, kecuali dengan beramal/mengamalkan.³⁰

“Wahai Anakku, nasehat itu mudah dan yang sulit adalah menerimanya, karena rasa nasehat bagi mereka yang mengikuti hawa nafsunya adalah pahit karena sesuatu yang dilarang lebih disukai oleh hatinya. Dan lebih khusus lagi bagi mereka penuntut ilmu formal, dan sibuk mencari prestise dan prestasi/kepangkatan duniawi. Dia mengira bahwa dengan ilmu *ansich* akan membuatnya sukses dan berhasil, dan tidak memerlukan amal. Ini adalah keyakinan para filosof, *subhanallah al 'adhim*. Mereka tidak tahu, tertipu, bahwa ketika mendapatkan ilmu,

³⁰ Ibid., 12.

kemudian tidak beramal dengannya maka sesungguhnya siksaan kepadanya lebih berat.

Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* ini, memberikan dorongan agar dengan ilmu pengetahuan bisa bermanfaat dalam menumbuhkan realita etika dan moral, baik melalui jalan *hablumminannas* dan *hablumminallah*, dan hal ini bisa terwujud melalui pengamalan ilmu sebagaimana seruan al-Ghazali mengenai wajibnya mengamalkan ilmu berikut;

“Wahai anakku, jika kamu tidak beramal, kamu tidak akan mendapatkan pahala.”⁴³

Gusmian menjabarkan beberapa Nasehat Al-Ghazali yang demikian dengan nada pertanyaan,

“Di sekitar kita banyak orang pandai, ilmuwan, cendekiawan, ulama, intelektual, mereka kaya ilmu dan pengetahuan. Tetapi apakah pengetahuan mereka itu telah dihidupkan dalam semesta hayat?. Ternyata ilmu pengetahuan yang semestinya menjadi pelita agar kita bergerak menjalani hidup dengan benar, justru membuat jalur-jalur baru menuju kesesatan. Oleh karena itu maka bangunlah keutuhan kedirian kemanusiaan kita dengan kukuh dan seimbang, kepala dan perut disatukan dengan dada (hati) sebagai titik keseimbangan.”³¹

Nasihat al-Ghazali sebenarnya sesuai dengan tujuan manusia diciptakan Allah semata-mata untuk beribadah kepadanya. Karena manusia sebagai makhluk yang sempurna dengan dibekali potensi akal. Maka dengan akal pikiran selayaknya mempunyai kesadaran akan pentingnya etika moral, baik secara sosial dan kerohanian dalam mengabdikan diri kepada Tuhan. Sehingga pada akhirnya dengan kesadaran dalam mengamalkan

³¹ Islah Gusmian, *Surat Cinta al-Ghazali Nasehat-nasehat Pencerahan Hati* (Bandung: Mizan Pustaka Anggota IKAPI,t.th), 34-35.

ilmu pengetahuan bisa memaknai segala tindakan, mengaturnya kemudian mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk.

Kesadaran ini yang pada akhirnya mengantarkan manusia untuk membuat aturan atau hukum bagaimana suatu individu berinteraksi dengan individu yang lain, alam semesta dan Tuhannya. Sederhananya dapat disimpulkan pentingnya pengamalan ilmu, yakni bukan hanya sebagai bentuk latihan pikir atau olah akal. Lebih dari itu pengamalan ilmu ada dalam gerak hidup di setiap waktu dan tempat, karena disinilah ilmu akan menuai makna, yakni ilmu harus diwujudkan dari ruang akal dan pikiran menjadi realita dalam tindakan.

e. Akhlak dalam pergaulan (solidaritas)

Manusia pada perinsipnya sebagai makhluk sosial makhluk yang hidup berdampingan dengan yang lainnya, makhluk yang membutuhkan

SIMPULAN

Tidak dapat diingkari bahwa sudah sangat mendesak pendidikan akhlak diterapkan didalam lembaga pendidikan kita. Alasan-alasan kemerosotan moral, karena kemanusiaan yang terjadi tidak hanya dalam diri generasi muda kita, namun telah menjadi ciri khas abad kita, seharusnya membuat kita perlu mempertimbangkan kembali bagaimana lembaga pendidikan mampu menyumbangkan perannya bagi perbaikan kultur. Sebuah kultur yang membuat peradaban kita semakin manusiawi. Nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Ayyuhal Walad* meliputi empat hal :1) akhlak kepada Allah yang meliputi, taqwa, ikhlas, tawakal, bersungguh-sungguh, istiqamah, menghidupkan malam. 2) akhlak pendidik meliputi sikap professional, riyadhah dan kepribadian baik. 3) akhlak dalam belajar, meliputi niat yang baik, memanfaatkan waktu, sabar, menghormati guru dan larangan untk berdebat. 4) akhlak dalam pergaulan, meliputi membantu orang fakir, berperilaku baik kepada orang lain. Nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Ayyuhal Walad* mempunyai relevansi dengan konsep pendidikan islam saat ini baik terkait dengan tujuan pendidikan islam, kurikulum pendidikan, pendidik dan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Kholik, dkk., (1999.) *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Al-Ghazali, *Ihya Ulumudin Juz 3*, Bandung, Marza, 2016.

Al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din*, terj., jilid I, Jakarta:LP3ES, 1998.

Al-Ghazali, *Syarh Ayyuhal Walad Lil Imam Al-Ghazali*

Al-Imam al-Ghazali, (2014) *Risalah Ayyuhal Walad..* Editor, Muhammad Salem Hashim, Bairut: Dar AlKotob Al-Ilmiyah

Assegaf, R. (2012). *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam Hadharah Keilmuan Tokoh Klasik Sampai Modern*, Jakarta: PT. Raja Grafindo.

Basil, V. S. (1990). *Al-Ghazali Mencari Ma'rifah* (terj.) Ahmadi Thaha. Jakarta: Pustaka Panjimas.

Daryanto Suryati Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta, Gava Media , Cet 1, 2013), h.4

Gusmian, I. (2007). *Surat cinta Al-Ghazali: nasihat-nasihat pencerah hati*. Mizan Pustaka.

Kbbi, K. B. B. I. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Kementerian Pendidikan Dan Budaya.

Koesoema, A., & Doni, P. K. (2007). *Strategi mendidik anak di zaman Global*. Jakarta: Grasindo.

Makmudi, M., Tafsir, A., Bahruddin, E., & Alim, A. (2019). Urgensi pendidikan akhlak dalam Pandangan Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 17-37.

Nata, A. (2001). *Perspektif Islam tentang pola hubungan guru-murid: Studi pemikiran tasawuf Al-Ghazali*. Rajagrafindo Persada (Rajawali Pers).

Tafsir, Arifin, Z., & Komarudin. (2002). *Moralitas Al-Qur'an dan tantangan modernitas:(telaah atas pemikiran Fazlur Rahman, Al-Ghazali, dan Isma'il Raji Al-Faruqi*. Penerbit Gama Media.